

## HUBUNGAN PENGETAHUAN MANAJEMEN LAKTASI DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU MENYUSUI

### *Relationship In Lactation Management with Exclusive Breastfeeding On Nursing Mothers*

Melisa Frisilia <sup>1\*</sup>

Egha Handriani <sup>2</sup>

<sup>\*1</sup> Dosen STIKES Eka Harap,  
Palangka Raya, Kalimantan  
Tengah, Indonesia

\*email:  
[melisafrisilia110@gmail.com](mailto:melisafrisilia110@gmail.com)

#### Abstrak

**Latar Belakang:** Manajemen laktasi adalah segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Pemberian ASI eksklusif adalah memberikan hanya ASI pada bayi dan tidak memberi bayi makanan atau minuman lain. Pelaksanaan kegiatan Bidan sebagai ujung tombak pelaksanaan program KIA menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan kegiatan bidan termasuk dalam pelayanan Antenatal Care kualitasnya masih rendah.

**Tujuan:** Menganalisis hubungan pengetahuan manajemen laktasi dengan pemberian asi eksklusif pada ibu menyusui.

**Metode:** Metode perancangan pada penelitian ini adalah penelitian korelasional. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari beberapa jurnal penelitian yaitu Hilarius Holan Woja, dkk (2018), Yovan Hendrik, Elise Putri (2016), Herry, Evi Nurafiah (2020).

**Hasil:** Hasil analisis dari ke 3 (tiga) penelitian tersebut didapatkan nilai Signifikan = 0,006 ( $p \text{ value} \leq 0,05$ ).

**Kesimpulan:** Ada hubungan pengetahuan manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui

#### Kata Kunci:

Stunting  
Balita  
Keluarga

#### Keywords :

Stunting  
Toddler  
Family

#### Abstract

**Background:** Lactation management is all efforts made to help mothers achieve success in breastfeeding their babies. Exclusive breastfeeding is giving only breast milk to the baby and not giving the baby any other food or drink. The implementation of midwifery activities as the spearhead of the implementation of the MCH program shows that in general the quality of the implementation of midwifery activities including Antenatal Care services is still low.

**Objective:** This study aims to know the relationship of lactation management with exclusive breastfeeding on nursing mothers.

**Method:** The design method in this study is correlational research. The method used in this study uses secondary data derived from several research journals, namely , Hilarius Holan Woja, dkk (2018), Yovan Hendrik, Elise Putri (2016), Herry, Evi nurafiah (2020).

**Finding:** Results of the analysis of the 3 (three) studies obtained significant value = 0.006 ( $p \text{ value} \leq 0.05$ )

**Conclusion:** There is a relationship between knowledge of lactation management and exclusive breastfeeding for breastfeeding mothers.



© year The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xxx>.

## PENDAHULUAN

Manajemen Laktasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh ibu, ayah dan keluarga untuk menunjang keberhasilan menyusui. Ruang lingkup pelaksanaan manajemen laktasi dimulai pada masa kehamilan, setelah persalinan dan masa menyusui bayi. Manajemen laktasi merupakan segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam

menyusui bayinya. Usaha ini dilakukan terhadap ibu dalam 3 tahap yaitu pada masa kehamilan (*antenetal*), sewaktu ibu dalam persalinan sampai keluar rumah sakit (*perinatal*) dan pada masa menyusui selanjutnya sampai anak berumur 2 tahun (*postnatal*) (Prasetyono, 2012). Manajemen laktasi dapat dikatakan berhasil bila dapat mengubah perilaku ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif. Dimana perilaku ibu menyusui

merupakan suatu aktivitas atau kegiatan ibu dalam mempraktekkan pemberian ASI eksklusif, sehingga keberhasilan dalam manajemen laktasi mengenai ibu menyusui dan ASI eksklusif dipengaruhi oleh perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif (Maryam, R.Siti, Dkk, 2015). Fenomena yang terjadi pada saat praktik klinik di UPT Puskesmas Menteng Palangka Raya masih ada ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya dan selain ASI juga diberikan susu formula. Ibu-ibu beralasan karena banyaknya pekerjaan rumah tangga dan membantu suaminya mencari nafkah, serta ibu-ibu yang mempunyai masalah pengeluaran ASI yang tidak lancar sehingga membuat ibu-ibu tidak dapat memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya.

Data badan penelitian kesehatan *World Health Organization* (WHO) bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, bahkan masih sedikit bayi di bawah usia enam bulan yang menyusui secara eksklusif yaitu hanya 32,6% dari jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 136,7 juta jiwa. Secara keseluruhan, kurang dari 30% anak di bawah usia enam bulan diberi ASI eksklusif (WHO, 2015). Di Indonesia, bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 29,5% dari jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif sebanyak 129,5 juta jiwa. Hal ini belum sesuai dengan target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019 yaitu persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif sebesar 50% (Profil Kesehatan Indonesia, 2017). Berdasarkan data dari profil kesehatan cakupan pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan di Kalimantan Tengah pada tahun 2017 sebesar 11,1% dengan jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif sebanyak 115,2 juta bayi sedangkan target program di Indonesia sebesar 80% jadi data tersebut dapat disimpulkan bahwa di Kalimantan Tengah pemberian ASI Eksklusif pada bayi masih tergolong rendah (Profil Kesehatan Provinsi Kalteng, 2017). Cakupan pemberian ASI eksklusif Di kota Palangka Raya pada tahun 2016 masih sangat

rendah yaitu sebesar 14,99% dari jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif sebanyak 149,9 juta bayi (Profil Kesehatan Kota Palangka Raya, 2016). Berdasarkan cakupan data kunjungan di UPT Puskesmas Menteng Palangka Raya didapatkan jumlah kunjungan ibu dan bayi dalam pemberian ASI eksklusif dari tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2017 sampai dengan 2019 tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2017 yaitu 53% dari 160 bayi yang mendapat ASI eksklusif, tahun 2018 yaitu 57% dari 175 bayi yang mendapat ASI eksklusif dan tahun 2019 yaitu 49% dari 159 bayi yang mendapat ASI eksklusif (UPT Puskesmas Menteng, 2019).

Rendahnya pemberian ASI merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan kualitas sumber daya manusia secara umum (Rahman, 2017). Pemberian ASI eksklusif juga dapat dihambat beberapa hal seperti rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai manfaat ASI, cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi, faktor sosial budaya, gencarnya promosi susu formula, kurangnya rasa percaya diri ibu bahwa ASI cukup untuk bayinya dan kondisi yang kurang memadai bagi para ibu yang bekerja. Hal ini mengganggu upaya pemberian ASI eksklusif, yang menyebabkan penggunaan susu botol/susu formula lebih dini. Kondisi tersebut diperberat lagi dengan adanya kecenderungan meningkatnya peran ganda wanita dari tahun ke tahun. Dampak yang terjadi pada bayi bila tidak diberikan ASI eksklusif oleh ibu yaitu bertambahnya kerentanan terhadap penyakit (baik anak maupun ibu), seperti Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), pneumonia, diare dan pada ibu menyebabkan resiko kanker payudara, biaya kesehatan untuk pengobatan semakin meningkat tiap tahunnya, IQ (*Intelligence Quotient*) pada anak menjadi menurun bila tidak mendapatkan ASI eksklusif dan biaya susu formula semakin meningkat pada setiap keluarga yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan (Dwi Sunar Prasetyo, 2017).

Peran tenaga kesehatan khususnya perawat agar bisa meminimalkan kejadian dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui yang begitu banyak terjadi dan mengubah cara pandang masyarakat terutama ibu dan keluarga yang mempunyai bayi agar tidak membiarkan bayinya tidak mendapatkan ASI eksklusif. Pentingnya pemberian ASI eksklusif diantaranya yaitu dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi dari penyakit-penyakit secara umumnya seperti infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), pneumonia dan diare. Ibu juga harus segera membawa bayi ke Puskesmas atau Posyandu apabila bayi sakit dan untuk mengetahui status gizi bayi, pemberian imunisasi, memberikan vitamin dan ASI eksklusif. Selain itu upaya yang bisa diberikan tenaga kesehatan yaitu dengan memberikan Pendidikan Kesehatan tentang pemberian ASI eksklusif mulai dari cara pemberian ASI sampai dengan manfaat pemberian ASI bagi ibu dan bayinya. Tenaga kesehatan juga dapat memberikan informasi pengetahuan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan tentang penerapan manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. Dengan pengetahuan yang baik dapat membantu ibu agar dapat sadar akan pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi bayinya. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Manajemen Laktasi dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau data sekunder. Data sekunder merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya (Denney & Tewksbury, 2013). Data sekunder bisa didapat dari

berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode data sekunder adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penulisan (Zed, 2008 dalam Nursalam, 2016).

Jenis penulisan yang digunakan adalah data sekunder yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel penulisan. Penulis melakukan data sekunder ini setelah menentukan topik penulisan dan ditetapkannya rumusan masalah, sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Darmadi, 2011 dalam Nursalam, 2016).

Perancangan penelitian ini adalah suatu strategi penelitian yang dipergunakan sebagai pedoman atau petunjuk dalam pelaksanaan penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode perancangan adalah penelitian korelasional menggunakan data sekunder (Nursalam, 2013).

Jenis penelitian ini adalah penelitian non-eksperimental dengan rancangan penelitian korelasional (*Cross Sectional*). Rancangan *Cross Sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Sehingga dalam pemilihan teknik pengumpulan data harus cermat. Sumber data pada perancangan ini menggunakan data sekunder. Dimana data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan dari sumber pendukung untuk membantu mengungkapkan data yang diharapkan, sehingga akan

membantu memperjelas data primer yang sudah didapat.

Data sekunder di peroleh dari hasil riskesdas, data profil kesehatan, buku-buku yang berkaitan dengan perancangan media promosi, penelitian terdahulu, jurnal dan data yang didapatkan melalui internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan, dokumentasi dan Internet/ Jurnal penelitian/ Riskesdas.

Sumber data sekunder yang digunakan dalam perencanaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Scholarly Journals*  
*Scholarly Journals* atau jurnal ilmiah adalah sebuah publikasi yang diterbitkan secara berkala oleh suatu organisasi profesi atau institusi akademik yang memuat artikel-artikel yang merupakan produk pemikiran ilmiah secara *empiris* (artikel hasil penelitian) maupun secara *logis* (artikel hasil pemikiran) dalam bidang ilmu tertentu dan memuat hasil kegiatan bidang keilmuan tertentu, baik berupa hasil pengamatan empirik maupun kajian konseptual, yang bersifat penemuan baru, maupun koreksi, pengembangan, dan penguatan terhadap paradigma, konsep, prinsip, hukum, dan teori yang sudah ada (Adnan, dkk, 2015).
- 2) *Universities*  
*Universities* atau universitas adalah perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah dan/atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu. Pada *Universities* juga memuat artikel-artikel yang merupakan produk pemikiran ilmiah dalam bidang ilmu tertentu (Adnan, dkk, 2015).
- 3) *Review Articles*  
*Review Articles* atau ulasan artikel adalah ringkasan dan evaluasi artikel yang dibuat oleh penulis lain. Evaluasi yang logis tentang tema utama, argumen pendukung dan saran untuk melakukan penelitian lanjutan adalah elemen penting dari sebuah ulasan (Duvall, dkk, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan mengenai penelitian pengetahuan manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. Berdasarkan hasil

penelitian yang diperoleh dari data sekunder, data diperoleh melalui 3 jurnal penelitian 3 tahun terakhir. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk data umum dan data khusus yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Adapun hasil penelitian ini data umum yang merupakan karakteristik dari subjek penelitian meliputi pendidikan, usia dan jenis kelamin dari jurnal penelitian. Sedangkan data khusus adalah tentang hubungan pengetahuan manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui berdasarkan telaah dari 3 jurnal penelitian terdahulu.

Jurnal penelitian yang sesuai kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit, judul, metode dan hasil penelitian serta database. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan melalui penelusuran jurnal penelitian terkait melalui Database Akademik *Google Scholar*.

### Data Umum

Data umum merupakan penyajian data demografi yang didapatkan oleh peneliti selama dalam penelitian. Data umum bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau distribusi populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat (Kristanto, 2017). Adapun data umum dalam penelitian ini adalah data demografi mengenai usia, pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi yang didapat tentang ASI eksklusif.

#### 1) Karakteristik Responden

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Presentasi Karakteristik Demografi Semua Ibu yang Mempunyai Anak Bayi Di Posyandu Seruni RW 01 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Tahun 2017

Responden (n = 45)

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	26-30 tahun	22	48,9
2	Lainnya	23	48,3

Jumlah		45	100
No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Perguruan Tinggi	20	44,4
2	SMA	18	40,4
3	Lainnya	7	15,6
Jumlah		45	100
No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	24	53,3
2	Lainnya	21	44,7
Jumlah		45	100
No	Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Petugas Kesehatan	42	93,3
2	Media Cetak (Koran/majalah)	1	2,6
3	Media Elektronik (televise/radio)	2	4,1
Jumlah		45	100

Sumber sekunder: Hilarius Holan Woja, Sri Mudayati, Susmini 2018

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi dan presentasi karakteristik demografi semua ibu yang mempunyai anak bayi di posyandu seruni RW 01 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Tahun 2017 yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 26-30 tahun yaitu sebanyak 22 orang (48,9%) dan minoritas responden berada pada usia lainnya yaitu sebanyak 23 orang (48,3%), tingkat pendidikan dengan responden mayoritas perguruan tinggi yaitu sebanyak 20 orang (44,4%), SMA yaitu sebanyak 18 orang (40,0%) dan responden minoritas lainnya yaitu sebanyak 7 orang (15,6%), pekerjaan dengan responden mayoritas Ibu rumah tangga yaitu sebanyak 24 orang (53,3%) dan

responden minoritas lainnya yaitu 21 orang (44,7%), sumber informasi dengan responden mayoritas petugas kesehatan yaitu sebanyak 42 orang (93,3%), media elektronik (televise/radio) yaitu sebanyak 2 orang (4,1%) dan responden minoritas media cetak (koran/majalah) yaitu sebanyak 1 orang (2,6%).

Tabel 4.3 Karakteristik Demografi Responden pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Kakap Responden (n = 68)

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	20-25 tahun	31	43,88
2	26-30 tahun	37	56,12
Jumlah		68	100
No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SMA	29	44,25
2	Sarjana	39	55,75
Jumlah		68	100
No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	26	40,33
2	PNS	42	59,67
Jumlah		45	100

Sumber sekunder: Yovan Hendrik, Elise Putri 2016

Berdasarkan tabel 4.3 karakteristik demografi responden pada ibu menyusui 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas sungai kakap yang diperoleh bahwa mayoritas dapat dilihat bahwa usia responden antara 26-30 tahun sebanyak 37 orang (56,12%) dan minoritas responden berada pada usia 20-25 tahun sebanyak 31 orang (43,88%), tingkat pendidikan dengan responden mayoritas Sarjana yaitu sebanyak 39 orang (55,75%) dan responden minoritas SMA yaitu 29 orang (44,25%), pekerjaan dengan responden mayoritas PNS yaitu sebanyak 42 orang (59,67%) dan responden

minoritas ibu rumah tangga yaitu sebanyak 26 orang (40,33%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden Ibu Tentang Manajemen Laktasi dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Gembor Kota Tangerang 2019

Responden (n = 89)

No	Usia Bayi	Frekuensi	Persentase (%)
1	6-8 bulan	41	46,1
2	Lainnya	48	45,7
Jumlah		89	100,0

  

No	Usia Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	26-35 tahun	52	58,4
2	Lainnya	37	41,6
Jumlah		89	100,0

  

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SMA/SMK	48	53,9
2	Lainnya	41	46,1
Jumlah		89	100,0

  

No	Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Petugas Kesehatan	60	67,4
2	Lainnya	39	32,6
Jumlah		89	32,6

Sumber sekunder: Herry, Evi Nurafiah 2020

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi frekuensi karakteristik demografi responden ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gembor Kota Tangerang 2019, yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia bayi 6-8 bulan sebanyak 41 orang (46,1%) dan minoritas responden lainnya sebanyak 48

orang (45,7%), mayoritas responden berada pada usia ibu 26-35 tahun sebanyak 52 orang (58,4%) dan minoritas responden lainnya sebanyak 37 orang (41,6%), tingkat pendidikan dengan responden mayoritas SMA/SMK sebanyak 48 orang (53,9%) dan responden minoritas lainnya sebanyak 41 orang (46,1%), pekerjaan dengan responden mayoritas ibu rumah tangga sebanyak 61 orang (68,5%) dan responden minoritas lainnya sebanyak 28 orang (31,5%), sumber informasi dengan responden mayoritas petugas kesehatan sebanyak 60 orang (67,4%) dan responden minoritas lainnya sebanyak 39 orang (32,6%).

## 2) Data Khusus

Data khusus digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui.

Tabel 4.5 Kategori Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Di Posyandu Seruni RW 01 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Tahun 2017 (n=45)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	27	60,0
Cukup	17	37,8
Kurang	1	2,2
Total	45	100,0

Sumber sekunder: Hilarius Holan Woja, Sri Mudayati, Susmini 2018

Pada tabel 4.5 diatas menunjukkan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi di Posyandu Seruni RW 01 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Tahun 2017 sebanyak 27 orang (60,0%) dengan kategori baik, sebanyak 17 orang (37,8%) dengan kategori cukup dan sebanyak 1 orang (2,2%) dengan kategori kurang.

Tabel 4.6 Kategori Perilaku Pemberian ASI Di Posyandu Seruni RW 01 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Tahun 2017 (n=45)

Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
Baik	10	22,2
Cukup	35	77,8
Kurang	0	0

Total	45	100,0
-------	----	-------

Sumber sekunder: Hilarius Holan Wwoja, Sri Mudayati, Susmini 2018

Pada tabel 4.6 diatas menunjukkan perilaku pemberian ASI di Posyandu Seruni RW 01 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Tahun 2017 sebanyak 10 orang (22,2%) dengan kategori baik dan sebanyak 35 orang (77,8%) dengan kategori cukup.

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi dengan Perilaku Pemberian ASI di Posyandu Seruni RW 01 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Tahun 2017

Variabel	Perilaku Pemberian ASI			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Pengetahuan	Baik 7 (15,5%)	20 (44,4%)	0	27 (60,0%)
Manajemen	Cukup 3 (6,7%)	14 (31,1%)	0	17 (37,8%)
Laktasi	Kurang 0	1 (2,2%)	0	1 (2,2%)
Total	10 (22,2%)	35 (77,8%)	0 (0%)	45 (100,0%)

Sumber sekunder: Hilarius Holan Wwoja, Sri Mudayati, Susmini 2018

Berdasarkan tabel 4.7, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi sebanyak 27 orang (60,0%) yang kategori baik terdapat perilaku pemberian ASI yang cukup sebanyak 20 orang (44,4%) dan perilaku pemberian ASI yang kurang sebanyak 7 orang (15,5%).

Tabel 4.8 Analisis Spearman Rank

Variabel	N	Sig.	Koefisien Korelasi
Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Perilaku Pemberian ASI	45	0,006	0,573

Sumber sekunder: Hilarius Holan Wwoja, Sri Mudayati, Susmini 2018

Berdasarkan tabel 4.8, menunjukkan bahwa hasil perhitungan *spearman rank* hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI, didapatkan nilai Sigmoid (Sig.) = 0,006 ( $p \text{ value} \leq 0,05$ ) yang berarti data dinyatakan signifikan yaitu ada hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku

pemberian ASI di Posyandu Seruni RW 01 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Tabel 4.9 Kategori Pengetahuan Tentang Manajemen Laktasi pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Kakap (n=68)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	26	38
Cukup	20	30
Kurang	22	32
Total	68	100

Sumber sekunder: Yovan Hendrik, Elise Putri 2016

Berdasarkan tabel 4.9, diatas menunjukkan pengetahuan tentang manajemen laktasi pada ibu menyusui 0-6 bulan di wilayah kerja puskesmas sungai kakap sebanyak 26 orang (38%) dengan kategori baik, sebanyak 20 orang (30%) dengan kategori cukup dan sebanyak 22 orang (32%) dengan kategori kurang.

Tabel 4.10 Kategori Keberhasilan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Kakap (n=68)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Berhasil	36	53
Tidak Berhasil	32	47
Total	68	100

Sumber sekunder: Yovan Hendrik, Elise Putri 2016

Berdasarkan tabel 4.10, diatas menunjukkan keberhasilan asi eksklusif di wilayah kerja puskesmas sungai kakap sebanyak 36 orang (53%) dengan kategori berhasil dan sebanyak 32 orang (47%) dengan kategori tidak berhasil.

Tabel 4.11 Tabulasi Silang Pengetahuan Tentang Manajemen Laktasi pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan dengan Keberhasilan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Kakap

Variabel	Keberhasilan ASI Eksklusif				Total		
	Berhasil		Tidak Berhasil				
	Σ	%	Σ	%			
Pengetahuan	Baik	18	69	8	8	26	38
	Cukup	11	55	9	9	20	30
	Kurang	7	32	15	15	22	32

Sumber sekunder: Yovan Hendrik, Elise Putri 2016

Berdasarkan tabel 4.11, sebagian besar ibu dengan pengetahuan baik dan berhasil dalam memberikan ASI eksklusif sebanyak 18 orang (69%), sedangkan sebagian kecil responden dengan pengetahuan kurang dan berhasil dalam memberikan ASI eksklusif berjumlah 7 orang (32%).

Tabel 4.12 Analisis *Chi Square*

Variabel	OR 95%	P Value
Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi	0,189	0,004
Keberhasilan ASI Eksklusif		

Sumber sekunder: Yovan Hendrik, Elise Putri 2016

Berdasarkan tabel 4.12, menunjukkan bahwa hasil perhitungan *chi square*, sebesar 6,5 sedangkan angka tabel *chi square* dengan d.b 2 dalam tingkat kepercayaan 95% adalah 5,99 dengan demikian  $\chi^2$  hitung lebih besar dari  $\chi^2$  tabel, diperoleh p value = 0,004, dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu manajemen laktasi dengan keberhasilan ASI eksklusif. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR 95% = 0,189, berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga hasil perhitungannya dinyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang manajemen laktasi pada ibu menyusui 0-6 bulan dengan keberhasilan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sungai Kakap tahun 2016.

Tabel 4.13 Kategori Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Gembor Tangerang 2019 (n=89)

Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	65	73,0%
Kurang	24	27,0%
Total	89	100,0%

Sumber sekunder: Herry, Evi Nurafiah 2020

Berdasarkan tabel 4.13, menunjukkan hasil penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi

Di Wilayah Kerja Puskesmas Gembor Tangerang 2019 diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan ibu mengenai manajemen laktasi baik yaitu sebanyak 65 orang (73,0%) dengan kategori baik dan minoritas responden mempunyai pengetahuan mengenai manajemen laktasi kurang yaitu sebanyak 24 orang (27,0%) dengan kategori kurang.

Tabel 4.14 Kategori Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Gembor Tangerang 2019 (n=89)

Perilaku Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	61	68,5%
Tidak	28	31,5%
Total	89	100,0%

Sumber sekunder: Herry, Evi Nurafiah 2020

Berdasarkan tabel 4.14, menunjukkan hasil penelitian mengenai perilaku ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai perilaku baik terhadap pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 61 orang (68,5%) dengan kategori baik dan minoritas responden mempunyai perilaku tidak baik terhadap pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 28 orang (31,5%) dengan kategori tidak.

Tabel 4.15 Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gembor Kota Tangerang 2019

Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi	ASI Eksklusif				Total	
	Baik		Kurang		N	%
Baik	50	76,9	15	23,1	65	100,0
Kurang	11	45,8	13	54,2	24	100,0
Total	61	68,5	28	31,5	89	100,0

  

Perilaku Pemberian ASI Eksklusif	Perilaku Pemberian ASI Eksklusif				Total	
	Baik		Kurang		N	%
Baik	50	76,9	15	23,1	65	100,0
Kurang	11	45,8	13	54,2	24	100,0
Total	61	68,5	28	31,5	89	100,0

Sumber sekunder: Herry, Evi Nurafiah 2020



Berdasarkan tabel 4.15, hasil analisis pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI eksklusif diwilayah kerja Puskesmas Gembor Tangerang 2019. Berdasarkan tabel diatas diketahui dari 65 orang ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang manajemen laktasi ada 50 orang (76,9%) perilaku baik dalam pemberian ASI eksklusif, sedangkan dari 24 orang ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang manajemen laktasi ada 11 orang (45,8%) perilaku baik dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayi.

Tabel 4.16 Analisis Chi Square

Variabel	N	P	Old Ratio (OR)
Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi	89	0,011	3,939
Perilaku Pemberian ASI Eksklusif			

Sumber sekunder: Herry, Evi Nurafiah 2020

Berdasarkan tabel 4.16, menunjukkan bahwa hasil perhitungan *chi square*, diperoleh p value = 0,011 artinya  $p < \alpha$  (0.05), sehingga dengan  $\alpha$  5%, dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR = 3,939, yang artinya ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang manajemen laktasi akan berpeluang baik dalam perilaku pemberian ASI eksklusif, dibandingkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang manajemen laktasi.

## PEMBAHASAN

### 4.2.1 Pengetahuan Manajemen Laktasi pada Ibu

#### Menyusui

- 1) Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Di Posyandu Seruni Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang(Hilarius Holan Woja, Sri Mudayati, Susmini 2018)

Berdasarkan fakta dari sumber data sekunder yang didapatkandari jurnal tersebutdi temukan bahwa pada hasil pengetahuan ibu sebagian besar dikategorikan baikyaitu sebanyak 27

orang (60,0%), disebabkan karena ibu menyusui memiliki pengalaman yaitu mempunyai 2-3 orang anak sebelumnya dalam hal ini sudah memperoleh informasi tentang manajemen laktasi, yaitu informasi yang diperoleh dari petugas kesehatan yaitu sebanyak 42 orang (93,3%), media cetak (koran/majalah) yaitu sebanyak 1 orang (2,6%) dan media elektronik (televisi/radio) yaitu sebanyak 2 orang (4,1%). Sedangkan pada hasil tabulasi silang didapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dikategorikan baik sebanyak 27 orang (60,0%) yang kategori baik dan perilaku pemberian ASI dikategorikan cukupsebanyak 20 orang (44,4%). Artinya bahwa tingginya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi yang baik dapat menunjang perilaku pemberian ASI, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian untuk identifikasi pengetahuan yang dikategorikan baik dan identifikasi untuk perilaku pemberian ASI dikategorikan cukup.

Berdasarkan teori pengetahuan adalah proses kegiatan mental yang di kembangkan melalui proses belajar dan disimpan dalam ingatan, akan digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan, pengetahuan diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber (Budiman, 2015). Sedangkan manajemen Laktasi adalah segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Usaha ini dilakukan terhadap dalam tiga tahap, yakni pada masa kehamilan (*antenatal*), sewaktu ibu dalam persalinan sampai keluar rumah sakit (*perinatal*), dan masa menyusui selanjutnya sampai anak berumur 2 tahun (*postnatal*) (Prasetyono, 2012).

Berdasarkan opini dari fakta dan teori diatas, maka menurut peneliti tidak ada kesenjangan yang terjadi antara fakta dan teori. Dimana hasil terdapat kesesuaian yang menunjukkan bahwa

terdapat pengetahuan manajemen laktasi pada ibu menyusui, yang memiliki pengetahuan baik cenderung memilikipola pikirnya yang baik, wawasan atau cara pandang kepada seseorang untuk mengambil sikap, keputusan, untuk melakukan tindakan yang baik dan mudah mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa, sehingga dengan demikian dapat mengubah cara pandang seorang ibu dan dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya tanpa adanya hambatan seperti rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai manfaat ASI, cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi, faktor sosial budaya dan faktor ibu yang bekerja.

1) Pengetahuan Tentang Manajemen Laktasi pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Kakap (Yovan Hendrik, Elise Putri 2016)

Berdasarkan fakta dari sumber data sekunder yang didapatkandari jurnal tersebut di temukan bahwa adanya sebagian besar dari responden dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 26 orang (38%) dan sebagian kecil dari responden lainnya berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 22 orang (32%). Pengetahuan yang kurang dibuktikan dengan banyaknya responden tidak mengetahui upaya dalam manajemen laktasi yang dapat dilakukan semenjak ibu hamil hingga menyusui. Namun, sejumlah responden lainnya yang berpengetahuan baik dan cukup dikarenakan responden mampu mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi manajemen laktasi. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan responden untuk menjawab dengan benar pertanyaan mengenai manajemen laktasi.

Berdasarkan teori pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang atau *overt*

*behavior*. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau didasari oleh seseorang (Riyanto, 2013). Sedangkan manajemen laktasi adalah tata laksana yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan menyusui. Dalam pelaksanaannya terutama dimulai pada masa kehamilan, segera setelah persalinan dan pada masa menyusui selanjutnya (Depkes RI, 2013).

Berdasarkan opini dari fakta dan teori diatas, maka menurut peneliti tidak ada kesenjangan yang terjadi antara fakta dan teori. Hasilini terdapat kesesuaian yang menunjukkan bahwa terdapat pengetahuan manajemen laktasi pada ibu menyusui, dimana adanya respon positif yang didapatkan dalam pengetahuan tentang manajemen laktasi pada ibu menyusui, selain itu juga tidak terlepas dari kurangnya pencapaian ASI eksklusif tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan dan budaya setempat, serta ada kendala terbesar pemberian ASI sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam mendasari sikap seseorang terutama dalam pemeliharaan kesehatan.

2) Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi (Herry, Evi Nurafiah 2020)

Berdasarkan fakta dari sumber data sekunder yang didapatkandari jurnal tersebut di temukan bahwa pada hasil dari pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan mayoritas baik yaitu sebanyak 65 orang (73,0%) dan minoritas responden mempunyai pengetahuan mengenai manajemen laktasi kurang yaitu sebanyak 24 orang (27,0%). Artinya ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang manajemen laktasi akan berpeluang baik dalam perilaku pemberian ASI eksklusif sebesar kali, dibandingkan ibu yang

mempunyai pengetahuan kurang tentang manajemen laktasi.

Berdasarkan teori pengetahuan adalah hasil dari tahu/mengetahui dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan masyarakat atau manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Berdasarkan pengalaman dan penelitian bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Maryam, R.Siti, Dkk, 2015). Sedangkan manajemen laktasi adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan menyusui (Siregar, 2014).

Berdasarkan opini dari fakta dan teori diatas, maka menurut peneliti tidak ada kesenjangan yang terjadi antara fakta dan teori. Hasilnya terdapat kesesuaian yang menunjukkan bahwa terdapat pengetahuan manajemen laktasi pada ibu menyusui, yang memiliki pengetahuan baik cenderung adanya keingintauan dari ibu untuk mencapai keberhasilan dalam menyusui dengan mengikuti penyuluhan tentang manfaat dan keunggulan ASI dan manfaat menyusui baik bagi ibu maupun bayinya.

#### **4.2.2 Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui**

- 1) Perilaku Pemberian ASI Di Posyandu Seruni Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang (Hilarius Holan Woja, Sri Mudayati, Susmini 2018)

Berdasarkan fakta dari sumber data sekunder yang didapat dari jurnal tersebut di temukan bahwa pada hasil perilaku pemberian ASI hampir seluruhnya dikategorikan cukup yaitu sebanyak 35 orang (77,8%). Perilaku pemberian

ASI yang dikategorikan cukup dapat disebabkan oleh karena adanya faktor pembentuk perilaku dan faktor ibu yang mempengaruhi pemberian ASI meliputi pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, psikologis dan penyakit yang diderita ibu. Selain itu dipengaruhi juga oleh faktor bayi serta faktor eksternal lain seperti faktor budaya, kondisi sosial ekonomi, serta dukungan petugas kesehatan.

Berdasarkan teori pemberian ASI eksklusif adalah makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi, yang bersifat alamiah. ASI eksklusif menurut WHO adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain baik susu formula, air putih, air jeruk ataupun makanan tambahan lain yang diberikan saat bayi baru lahir sampai berumur 6 bulan (Dwi Sunar Prasetyo, 2017).

Berdasarkan opini dari fakta dan teori diatas, maka menurut peneliti tidak ada kesenjangan yang terjadi antara fakta dan teori. Hasilnya terdapat kesesuaian yang menunjukkan bahwa terdapat pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui, yang mempunyai manfaat yang sangat baik bagi bayi. Pemberian ASI secara eksklusif dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga mendukung pertumbuhan maupun perkembangan bayi dan manfaat lain dari pemberian ASI bagi bayi yaitu ASI eksklusif meningkatkan kecerdasan dan meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi.

- 2) Keberhasilan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Kakap (Yovan Hendrik, Elise Putri 2016)

Berdasarkan fakta dari sumber data sekunder yang didapat dari jurnal tersebut di temukan bahwa adanya keberhasilan ASI eksklusif didapatkan bahwa sebagian dari responden

berhasil memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 36 orang (53%) dan sebagian dari responden lainnya tidak berhasil memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 32 orang (47%). Namun keberhasilan tersebut masih jauh dari target renstra MDGs yaitu 80%. Pencapaian keberhasilan tersebut ditunjukkan dengan sebagian responden yang memberikan bayinya ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman apapun. Sedangkan ketidakberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif dibuktikan dengan banyaknya bayi responden yang tidak mengalami kenaikan berat badannya.

Berdasarkan teori pemberian ASI eksklusif adalah pemberian ASI selama 6 bulan tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan nasi tim, kecuali vitamin, mineral dan obat (Roesli, 2015).

Berdasarkan opini dari fakta dan teori diatas, maka menurut peneliti tidak ada kesenjangan yang terjadi antara fakta dan teori. Hasil ini terdapat kesesuaian yang menunjukkan bahwa terdapat pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui, karena ibu-ibu mulai memahami akan pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada bayinya sehingga dapat mencapai keberhasilan dan semakin baik perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

### 3) Perilaku Pemberian ASI Eksklusif (Herry, Evi Nurafiah 2020)

Berdasarkan fakta dari sumber data sekunder yang didapatkan dari jurnal tersebut di temukan bahwa adanya perilaku pemberian ASI eksklusif diketahui bahwa mayoritas responden mempunyai perilaku baik terhadap pemberian ASI eksklusif yaitu

sebanyak 61 orang (68,5%) dan minoritas responden mempunyai perilaku tidak baik terhadap pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 28 orang (31,5%). Manfaat dari pemberian ASI mengandung antibodi, meningkatkan kecerdasan bayi dan memberi rasa nyaman dan aman pada bayi dan adanya ikatan antara ibu dan bayi.

Berdasarkan teori pemberian ASI eksklusif adalah tindakan pemberian ASI kepada bayi hingga berusia 6 bulan tanpa makanan dan minuman lain, kecuali sirup obat. Setelah usia bayi 6 bulan, barulah bayi mulai diberikan makanan pendamping ASI, sedangkan ASI dapat diberikan sampai 2 tahun atau lebih (Prasetyono, 2016).

Berdasarkan opini dari fakta dan teori diatas, maka menurut peneliti tidak ada kesenjangan yang terjadi antara fakta dan teori. Hasil ini terdapat kesesuaian yang menunjukkan bahwa terdapat pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui, Pemberian ASI yang pertama keluar mempunyai manfaat yang sangat baik untuk melindungi kekebalan tubuh bagi bayi dan ASI mengandung antibodi. Dimana semakin baik perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan pada tingkat yang memiliki perilaku cukup dalam pemberian ASI eksklusif.

### 4.2.3 Analisis Hubungan Pengetahuan Manajemen Laktasi dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui

#### 1) Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi dengan Perilaku Pemberian ASI Di Posyandu Seruni Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang (Hilarius Holan Woja, Sri Mudayati, Susmini 2018)

Berdasarkan fakta dari sumber data sekunder yang didapat dari jurnal tersebut di temukan

bahwa pada hasil pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI, Hal ini didukung hasil analisis *spearman rank*. Pada hasil analisis *spearman rank* hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI, didapatkan nilai Signifikan (Sig.) = 0,006 ( $p \text{ value} \leq 0,05$ ) yang berarti data dinyatakan signifikan yaitu ada hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI di Posyandu Seruni RW 01 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Artinya bahwa tingginya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi yang baik dapat menunjang perilaku pemberian ASI, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian untuk identifikasi pengetahuan yang dikategorikan baik dan identifikasi untuk perilaku pemberian ASI dikategorikan cukup. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2015), membuktikan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang manajemen laktasi dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI di Desa Kenokorejo Polokarto Sukoharjo ada hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI saja di wilayah kerja Puskesmas Kokap I, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo.

Berdasarkan teori pengetahuan adalah proses kegiatan mental yang di kembangkan melalui proses belajar dan disimpan dalam ingatan, akan digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan, pengetahuan diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber (Budiman, 2015). Sedangkan manajemen Laktasi adalah segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Usaha ini dilakukan terhadap dalam tiga tahap, yakni pada masa kehamilan

(*antenatal*), sewaktu ibu dalam persalinan sampai keluar rumah sakit (*perinatal*), dan masa menyusui selanjutnya sampai anak berumur 2 tahun (*postnatal*) (Prasetyono, 2012) dan pemberian ASI eksklusif adalah makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi, yang bersifat alamiah. ASI eksklusif menurut WHO adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain baik susu formula, air putih, air jeruk ataupun makanan tambahan lain yang diberikan saat bayi baru lahir sampai berumur 6 bulan (Dwi Sunar Prasetyo, 2017).

Berdasarkan opini dari fakta dan teori diatas, maka menurut peneliti tidak ada kesenjangan yang terjadi antara fakta dan teori. Dimana hasil terdapat kesesuaian yang menunjukkan bahwa terdapat pengetahuan manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui, yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki pola pikirnya yang baik, wawasan atau cara pandang kepada seseorang untuk mengambil sikap, keputusan, untuk melakukan tindakan yang baik dan mudah mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa, sehingga dengan demikian dapat mengubah cara pandang seorang ibu dan dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya tanpa adanya hambatan seperti rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai manfaat ASI, cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi, faktor sosial budaya dan faktor ibu yang bekerja.

- 2) Hubungan Pengetahuan Tentang Manajemen Laktasi pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan dengan Keberhasilan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Kakap (Yovan Hendrik, Elise Putri 2016)

Berdasarkan fakta dari sumber data sekunder yang didapatkan dari jurnal tersebut di temukan

bahwa hasil perhitungan *chi square*, sebesar 6,5 sedangkan angka tabel *chi square* dengan d.b 2 dalam tingkat kepercayaan 95% adalah 5,99 dengan demikian  $x^2$  hitung lebih besar dari  $x^2$  tabel, diperoleh  $p$  value = 0,004, dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu manajemen laktasi dengan keberhasilan ASI eksklusif. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR 95% = 0,189, berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga hasil perhitungannya dinyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang manajemen laktasi pada ibu menyusui 0-6 bulan dengan keberhasilan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sungai Kakap tahun 2016.

Berdasarkan teori pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang atau *overt behavior*. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau didasari oleh seseorang (Riyanto, 2013). Sedangkan manajemen laktasi adalah tata laksana yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan menyusui. Dalam pelaksanaannya terutama dimulai pada masa kehamilan, segera setelah persalinan dan pada masa menyusui selanjutnya (Depkes RI, 2013) dan pemberian ASI eksklusif adalah pemberian ASI selama 6 bulan tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan nasi tim, kecuali vitamin, mineral dan obat (Roesli, 2015).

Berdasarkan opini dari fakta dan teori diatas, maka menurut peneliti tidak ada kesenjangan yang terjadi antara fakta dan teori. Dimana hasil terdapat kesesuaian yang menunjukkan bahwa terdapat pengetahuan manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu

menyusui, yang dapat dilakukan dalam berbagai upaya mulai semenjak ibu dalam masa kehamilan hingga masa menyusui, agar proses menyusui berjalan dengan baik dan manfaat dari ASI dapat tersalurkan sepenuhnya pada bayi, serta keberhasilan ini dilihat dari aspek pemberian ASI eksklusif tanpa tambahan makanan atau minuman karena, pemberian makanan atau minuman apapun sebelum 6 bulan akan memutuskan mata rantai yang dikatakan keberhasilan ASI eksklusif.

### 3) Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif (Herry, Evi Nurafiah 2020)

Berdasarkan fakta dari sumber data sekunder yang didapatkan dari jurnal tersebut di temukan bahwasalahasil penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi mayoritas responden mempunyai pengetahuan ibu mengenai manajemen laktasi baik. Sedangkan hasil penelitian mengenai perilaku ibu terhadap pemberian ASI eksklusif mayoritas responden mempunyai perilaku baik terhadap pemberian ASI eksklusif. Artinya ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang manajemen laktasi akan berpeluang baik dalam perilaku pemberian ASI eksklusif, dibandingkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang manajemen laktasi. Hasil perhitungan *chi square*, diperoleh  $p$  value = 0,011 artinya  $p < \alpha$  (0.05), sehingga dengan  $\alpha$  5%, dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR = 3,939, yang artinya ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang manajemen laktasi akan berpeluang baik dalam perilaku pemberian ASI eksklusif, dibandingkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang manajemen laktasi.

Berdasarkan teori pengetahuan adalah hasil dari tahu/mengetahui dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan masyarakat atau manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Berdasarkan pengalaman dan penelitian bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Maryam, R.Siti, Dkk, 2015). Sedangkan manajemen laktasi adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan menyusui (Siregar, 2014) dan pemberian ASI eksklusif adalah tindakan pemberian ASI kepada bayi hingga berusi 6 bulan tanpa makanan dan minuman lain, kecuali sirup obat. Setelah usia bayi 6 bulan, barulah bayi mulai diberikan makanan pendamping ASI, sedangkan ASI dapat diberikan sampai 2 tahun atau lebih (Prasetyono, 2016).

Berdasarkan opini dari fakta dan teori diatas, maka menurut peneliti tidak ada kesenjangan yang terjadi antara fakta dan teori. Dimana hasil yang memiliki beberapa keterkaitan antara variabel pengetahuan manajemen laktasi dan variabel pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. Oleh sebab itu adanya kesesuaian menurut peneliti yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui dan didapatkan hasil ini semakin menguatkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, bahwa memang ada hubungan pengetahuan manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui dan hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan semakin baik dan selain itu juga terdapat pengaruh positif signifikan, sehingga

pengetahuan tentang manajemen laktasi yang didapat dari posyandu dan fasilitas kesehatan lainnya menjadi salah satu solusi alternatif dalam menerapkan pemberian ASI eksklusif yang baik dan benar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah jurnal penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan pengetahuan manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui maka peneliti simpulkan bahwa terdapat:

### 1) Pengetahuan Manajemen Laktasi pada Ibu Menyusui

Pengetahuan adalah proses kegiatan mental yang di kembangkan melalui proses belajar dan disimpan dalam ingatan, akan digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan, pengetahuan diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber (Budiman, 2015). Sedangkan manajemen Laktasi adalah segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Usaha ini dilakukan terhadap dalam tiga tahap, yakni pada masa kehamilan (*antenatal*), sewaktu ibu dalam persalinan sampai keluar rumah sakit (*perinatal*), dan masa menyusui selanjutnya sampai anak berumur 2 tahun (*postnatal*) (Prasetyono, 2012). Dimana hasil telaah dari ketiga (3) jurnal menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian pengetahuan manajemen laktasi pada ibu menyusui, yang mana rata-rata memiliki pengetahuan baik yaitu dapat dilihat dari jurnal pertama kategori pengetahuan tentang manajemen laktasi sebanyak 27 orang (60,0%), pada jurnal kedua kategori pengetahuan tentang manajemen laktasi sebanyak 26 orang (38%) dan pada jurnal ketiga kategori pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi sebanyak 65 orang (73,0%). Dari hasil pengetahuan manajemen

laktasi tersebut cenderung memiliki pola pikirnya yang baik, wawasan atau cara pandang kepada seseorang untuk mengambil sikap, keputusan, untuk melakukan tindakan yang baik dan mudah mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa, sehingga dengan demikian dapat mengubah cara pandang seorang ibu dan dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya tanpa adanya hambatan seperti rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai manfaat ASI, cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi, faktor sosial budaya dan faktor ibu yang bekerja. Artinya bahwa tingginya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi yang baik dapat menunjang perilaku pemberian ASI, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian untuk identifikasi pengetahuan yang dikategorikan baik.

- 2) Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui  
Pemberian ASI eksklusif adalah makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi, yang bersifat alamiah. ASI eksklusif menurut WHO adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain baik susu formula, air putih, air jeruk ataupun makanan tambahan lain yang diberikan saat bayi baru lahir sampai berumur 6 bulan (Dwi Sunar Prasetyo, 2017). Dimana hasil telaah dari ketiga (3) jurnal menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian dari pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui, yang mana menunjukkan bahwa perilaku pemberian ASI rata-rata berada pada kategori baik sampai cukup yaitu dapat dilihat dari jurnal pertama kategori perilaku pemberian ASI yaitu sebanyak 35 orang (77,8%) dengan kategori cukup, pada jurnal kedua kategori keberhasilan ASI eksklusif yaitu sebanyak 36 orang (53%) dan pada jurnal ketiga kategori perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 61 orang (68,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian ASI

eksklusif pada ibu menyusui terdapat kesesuaian dan mempunyai manfaat yang sangat baik bayi. Pemberian ASI secara eksklusif dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga mendukung pertumbuhan maupun perkembangan bayi dan manfaat lain dari pemberian ASI bagi bayi yaitu ASI eksklusif meningkatkan kecerdasan dan meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi. Artinya bahwa dapat dilihat dari hasil penelitian diidentifikasi untuk perilaku pemberian ASI dikategorikan cukup.

- 3) Analisis Hubungan Pengetahuan Manajemen Laktasi dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui

Pengetahuan adalah hasil dari tahu/mengetahui dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan masyarakat atau manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Berdasarkan pengalaman dan penelitian bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Maryam, R.Siti, Dkk, 2015). Sedangkan manajemen laktasi adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan menyusui (Siregar, 2014) dan pemberian ASI eksklusif adalah tindakan pemberian ASI kepada bayi hingga berusia 6 bulan tanpa makanan dan minuman lain, kecuali sirup obat. Setelah usia bayi 6 bulan, barulah bayi mulai diberikan makanan pendamping ASI, sedangkan ASI dapat diberikan sampai 2 tahun atau lebih (Prasetyono, 2016). Dimana hasil telaah dari ketiga (3) jurnal menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian dari hubungan pengetahuan manajemen laktasi dengan pemberian ASI



Eksklusif pada ibu menyusui, yang mana menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui, yaitu dapat dilihat dari jurnal pertama dari hasil *spearman rank* hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI, didapatkan nilai Siggnifikan (Sig.) = 0,006 ( $p$  value  $\leq$  0,05) yang berarti data dinyatakan signifikan yaitu ada hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI di PosyanduSeruni RW 01 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Pada jurnal kedua dari hasil perhitungan *chi square*, sebesar 6,5 sedangkan angka tabel *chi square* dengan d.b 2 dalam tingkat kepercayaan 95% adalah 5,99 dengan demikian  $\chi^2$  hitung lebih besar dari  $\chi^2$  tabel, diperoleh  $p$  value = 0,004, dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu manajemen laktasi dengan keberhasilan ASI eksklusif. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR 95% = 0,189, berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga hasil perhitungannya dinyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang manajemen laktasi pada ibu menyusui 0-6 bulan dengan keberhasilan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sungai Kakap tahun 2016. Pada jurnal keketiga dari hasil perhitungan *chi square*, diperoleh  $p$  value = 0,011 artinya  $p < \alpha$  (0.05), sehingga dengan  $\alpha$  5%, dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu manajemen laktasi dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR = 3,939, yang artinya ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang manajemen laktasi akan berpeluang baik dalam perilaku pemberian ASI eksklusif, dibandingkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang

tentang manajemen laktasi. Hasil ini menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang manajemen laktasi akan berpeluang baik dalam perilaku pemberian ASI eksklusif, dibandingkan ibu yang mempunyai pengetahuan kurang tentang manajemen laktasi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti sangat berterima kasih kepada Puskesmas Menteng Palangka Raya khususnya Ruang KIA, yang telah memberikan izin serta tempat untuk melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Prasetyono. 2012. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: Diva Press Adnan, dkk. 2015. *Pengertian Tentang Scholarly Journals dan Universities*. Jakarta: EGC.
2. Maryam, R.Siti, Dkk. 2015. *Mengenal ASI Eksklusif dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
3. WHO. 2015. *Data Tentang ASI Eksklusif Secara Internasional*. Jakarta: EGC.
4. Profil Kesehatan Indonesia. 2017. *Data Tentang ASI Eksklusif yang Di Berikan pada Bayi Di Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Indonesia.
5. Profil Kesehatan Provinsi Kalteng. 2017. *Data Tentang ASI Eksklusif Di Wilayah Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Dinkes Kalimantan Tengah.
6. Profil Kesehatan Kota Palangka Raya. 2016. *Data Tentang ASI Eksklusif Di Wilayah Kota Palangka Raya*. Palangka Raya: Dinkes Kota Palangka Raya.
7. UPT Puskesmas Menteng. 2019. *Data Tentang ASI Eksklusif di UPT Puskesmas Menteng*. Palangka Raya: UPT Puskesmas Menteng.
8. Rahman. 2017. *Dampak dari Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif*. Jakarta: Salemba Medika.
9. Dwi Sunar Prasetyo. 2017. *Perawatan Maternitas*. Jakarta: EGC.
10. Denney & Tewksbury. 2013. *Definisi Metode Studi Kepustakaan atau Data Sekunder*. Jakarta: Salemba Medika.

11. Nursalam. 2016. *Pengertian Data Sekunder*. Jakarta: Salemba Medika.
12. Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pratis*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika.
13. Duvall, dkk. 2012. *Pengertian Tentang Review Articles*. Jakarta: Salemba Medika.
14. Kristanto. 2017. *Pengertian Tentang Data Umum*. Jakarta: Salemba Medika.
15. Hendrik Yovan, Putri Elise. 2016. *Hubungan Pengetahuan Tentang Manajemen Laktasi pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan dengan Keberhasilan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Kakap*. Pontianak: Akademi Kebidanan Panca Bhakti.
16. Herry, Nurafiah Evi. 2020. *Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif*. Tangerang: STIKes Yatsi.
17. Woja Hilarius Holan, Mudayati Sri, Susmini. 2018. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi dengan Perilaku Pemberian ASI Di Posyandu Seruni Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*. Malang: Universitas Tribhuwana Tungadewi.
18. Budiman. 2015. *Konsep Dasar Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
19. Riyanto. 2013. *Pengetahuan dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
20. Departemen Kesehatan RI, Direktorat Bina Gizi Masyarakat, Direktorat Jendral Bina, Kesehatan Masyarakat. 2013. *Manajemen Laktasi*. Jakarta: Depkes RI.
21. Siregar. 2014. *Pengertian Tentang Manajemen Laktasi*. Jakarta: EGC.
22. Roesli. 2015. *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Salemba Medika.